

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Tinjauan Geografis dan Fisik Surabaya**

Berbicara mengenai wilayah Kotamadya Surabaya pasti tidak terlepas dari masalah kondisi geografis dan fisik wilayah kota ini. Penduduk yang makin bertambah membuat wilayah Kotamadya Surabaya untuk selalu mengembangkan setiap usahanya. Hal tersebut menyebabkan adanya pembangunan dan perluasan wilayah Kotamadya Surabaya.

Kotamadya Surabaya adalah ibukota sekaligus pusat pemerintahan propinsi Jawa Timur. Surabaya juga merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk metropolisnya yang lebih dari empat juta jiwa, Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan timur Pulau Jawa dan sekitarnya.

Berdasarkan Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya (1980:20) dan berdasarkan Ensiklopedia Indonesia (1983:421), secara geografis wilayah Kotamadya Surabaya di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah barat berbatasan dengan Gresik, di sebelah selatan berbatasan dengan Sidoarjo.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur (2002) dan Internet ([www.eastjava.com](http://www.eastjava.com). "Kotamadya Surabaya". 2001), wilayah Kotamadya Surabaya secara koordinat terletak diantara 07°12' sampai 07°21' LS dan diantara 112°36' sampai dengan 112°54' BT. Surabaya terletak di tepi Pantai



Utara Propinsi Jawa Timur. Secara geografis wilayah Kotamadya Surabaya terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

**A. Batas Wilayah**

- Sebelah Barat : Kabupaten Gresik
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Sebelah Timur dan Utara : Selat Madura

**B. Luas Wilayah**

Luas wilayah Kotamadya Surabaya 327,41 km<sup>2</sup>, yang terdiri atas:

- Pemukiman/kampung : 179,51 km<sup>2</sup>
- Persawahan : 75,72 km<sup>2</sup>
- Kolam/danau/waduk : 52,81 km<sup>2</sup>
- Dan lain-lain : 19,37 km<sup>2</sup>

**C. Wilayah Administrasi**

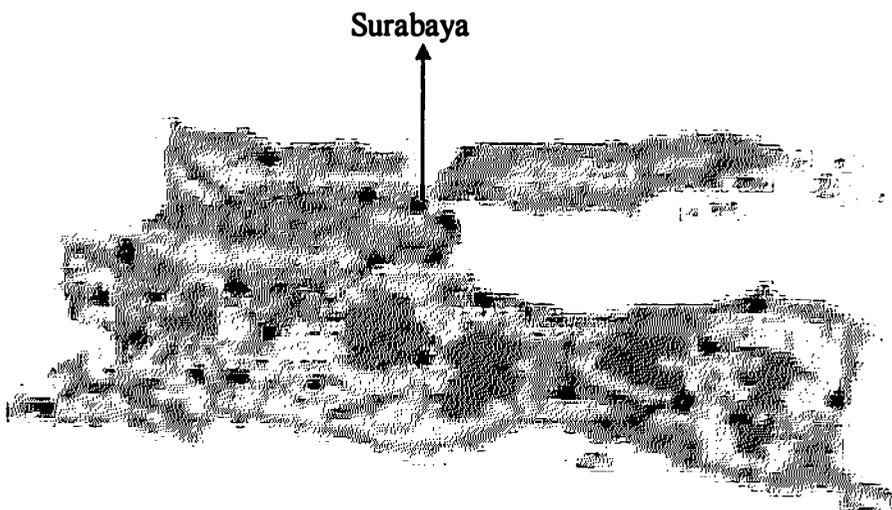
Wilayah administrasi pemerintahan terbagi atas lima pembantu walikotamadya, 28 kecamatan dan 163 desa/kelurahan, dengan perincian sebagai berikut:

- Pembantu Walikotamadya Surabaya Pusat, terbagi atas empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Tegalsari, Genteng, Bubutan, dan Simokerto.
- Pembantu Walikotamadya Surabaya Utara, terbagi atas empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Pabean Cantikan, Semampir, Krembangan, dan Kenjeran.

- Pembantu Walikotamadya Surabaya Timur, terbagi atas enam kecamatan, yaitu: Kecamatan Tambaksari, Gubeng, Rungkut, Tenggilis Mejoyo, Sukolilo, dan Mulyorejo.
- Pembantu Walikotamadya Surabaya Barat, terbagi atas lima kecamatan, yaitu: Kecamatan Tandes, Sukomanunggal, Asemrowo, Benowo, dan Lakarsantri.
- Pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan, terbagi atas delapan kecamatan, yaitu: Kecamatan Sawahan, Wonokromo, Karang Pilang, Dukuh Pakis, Wiyung, Wonocolo, Gayungan, dan Jambangan

Surabaya merupakan wilayah yang berupa hamparan dataran rendah dengan ketinggian 3 m sampai 6 m di atas permukaan laut, kecuali di sebelah Selatan terdapat dua bukit landai dengan ketinggiannya 25 m sampai 50 m di atas permukaan laut yaitu di daerah Lidah dan Gayungan. Sedangkan di bagian Barat terdapat daerah yang sedikit bergelombang. Di Surabaya terdapat muara Kali Mas, yaitu satu dari pecahan Sungai Brantas.

Surabaya memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 20°C dan suhu maksimum 36°C, sedangkan hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau jatuh antara bulan April hingga Oktober (Badan Pusat Statistik, 2002:3).



Gambar 2.

### Peta Kotamadya Surabaya

## 2.2 Sejarah Surabaya

Surabaya adalah Ibukota Propinsi Jawa Timur dan ibukota dari Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Selain itu, Surabaya merupakan salah satu dari kota-kota besar di Indonesia dan juga disebut sebagai kota dan pelabuhan terbesar kedua di Indonesia. Dengan sejarah 700 tahun-nya, Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Sebutan yang paling terkenal adalah Kota Pahlawanan karena keberanian rakyatnya dalam berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan pada akhir Perang Dunia II.

Surabaya secara resmi berdiri pada tahun 1293. Tanggal peristiwa yang diambil adalah kemenangan Raden Wijaya, raja pertama Majapahit melawan pasukan Cina. Peranan Surabaya sebagai kota pelabuhan sangat penting sejak lama. Saat itu Sungai Kalimas merupakan sungai yang dipenuhi perahu-perahu yang berlayar menuju pelosok Surabaya.

Sejarah singkat Kota Surabaya sebagai kota kedua terbesar di Indonesia, sebelumnya Surabaya masih banyak diliputi kabut. Bapak Walikota Surabaya

Suparno waktu itu (tahun 1975), membuat keputusan untuk menjadikannya tanggal 31 Mei 1293 sebagai tanggal lahir (hari jadi) kota Surabaya. Keputusan tersebut dituangkan dalam SK No. 64/WK75. Sejak saat itulah hari ulang tahun kota Surabaya dirayakan setiap tanggal 31 Mei ([WWW.petra.ac.id](http://WWW.petra.ac.id), 2001:1).

Kota Surabaya juga sangat berkaitan dengan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak penjajahan Belanda maupun Jepang, rakyat Surabaya (Arek Suroboyo) bertempur habis-habisan untuk merebut kemerdekaan. Puncaknya pada tanggal 10 Nopember 1945, Arek Suroboyo berhasil menduduki Hotel Oranye (sekarang Hotel Mojopahit) yang saat itu menjadi simbol kolonialisme. Oleh karena kegigihan Arek Suroboyo itu, maka setiap tanggal 10 Nopember, Indonesia memperingatinya sebagai Hari Pahlawan. Hingga saat ini bekas-bekas masa penjajahan terlihat dengan masih cukup banyaknya bangunan kuno bersejarah di Surabaya.

### **2.3 Asal Kata Surabaya dan Lambang Kota Surabaya**

Surabaya berasal dari kata *sura* dan *baya*. *Sura* adalah seekor ikan besar sejenis hiu yang hidup di laut, sedangkan *baya* adalah seekor buaya yang hidup di muara sungai. Kedua hewan tersebut hidup di dalam air dan merupakan sejenis hewan buas. Kedua hewan itu memiliki insting keberanian yang luar biasa untuk mempertahankan hidupnya sehingga hal tersebut digunakan sebagai lambang masyarakat Surabaya yang juga mempunyai karakter keberanian luar biasa dalam menghadapi segala ancaman untuk mempertahankan hidupnya.

Sedangkan lambang kota Surabaya yang berlaku sampai saat ini ditetapkan oleh DPRDS Kota Besar Surabaya dengan putusan nomor 34 / DPRDS

tanggal 19 Juni 1955, diperkuat dengan Keputusan Presiden RI No. 193 tahun 1956 pada tanggal 14 Desember 1956. Keputusan Presiden RI tersebut berisi:

- Lambang berbentuk perisai segi enam yang distilir (*gesty leerd*), yang maksudnya melindungi kota Besar Surabaya.
- Lukisan Tugu Pahlawan melambangkan kepahlawanan putra-putri Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan melawan kaum penjajah.
- Lukisan ikan sura dan baya yang berarti *Sura Ing Baya* melambangkan sifat keberanian putra-putri Surabaya yang tidak gentar menghadapi sesuatu bahaya.
- Warna-warna biru, hitam, perak (putih) dan emas (kuning) dibuat sejernih dan secemerlang mungkin, agar dengan demikian dihasilkan suatu lambang yang memuaskan.



Gambar 3.

Lambang Kota Surabaya

## **2.4 Keadaan Penduduk Surabaya**

Pada tahun 1913, jumlah penduduk Gemeente Surabaya mencapai 133.632 orang dengan perincian: Eropa mencapai 8.063 orang, Cina mencapai 16.685 orang, Indonesia mencapai 105.817 orang, Arab mencapai 2.693 orang dan Timur Asing lainnya mencapai 374 orang. Pada tahun 1931, jumlah penduduk bertambah menjadi 260.000 orang.

Berdasarkan data dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, jumlah penduduk di Surabaya pada tahun 2000 adalah 3.425.181 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 9.486,23 jiwa/km<sup>2</sup>. Namun, dalam statistik tidak didistribusikan secara jelas mengenai kuantitas penduduk menurut masing-masing sukunya.

Keadaan penduduk Surabaya akan dijelaskan secara rinci berdasarkan bagian-bagian sebagai berikut:

### **2.4.1 Suku Bangsa di Surabaya**

Sebagian besar penduduk kota Surabaya terdiri atas suku Jawa. Dibanding dengan masyarakat Jawa pada umumnya, suku Jawa di Surabaya mempunyai temperamen yang sedikit lebih keras dan egaliter. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya wilayah Surabaya dari Keraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa.

Surabaya juga menjadi tempat tinggal beberapa suku bangsa Indonesia yang lain selain suku Jawa. Beberapa suku yang lain tersebut, yaitu suku Madura, Sunda, Ambon, Padang, Banjar, batak, Palembang, dan sebagainya. Selain itu, terdapat orang Cina atau Tionghoa, orang Arab, turunan Cina-Madura, turunan Cina-Jawa.

Sebagai pusat pendidikan, Surabaya juga menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan di antara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri. Sebagai pusat komersial regional, banyak warga asing (ekspatriat) yang tinggal di daerah Surabaya, terutama di daerah Surabaya Barat. Pada daerah tersebut dihuni sebagian besar etnis Tionghoa, Korea, dan Jepang.

#### **2.4.2 Agama di Surabaya**

Agama Islam adalah agama mayoritas penduduk Surabaya. Hal tersebut disebabkan Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam yang paling awal di tanah Jawa. Sebagai bukti adalah dibangunnya Masjid Ampel pada abad ke-15 oleh Sunan Ampel, salah satu pioner Walisongo.

Agama penduduk Surabaya selain Islam yang dianut adalah agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Di Surabaya juga dijumpai penganut Islam Syiah dalam jumlah yang cukup signifikan.

Komposisi suku dan agama tidak menunjukkan adanya persoalan kebudayaan dan perbedaan diantara mereka karena yang terpenting bagi mereka adalah hidup berdampaingan dengan damai.

#### **2.4.3 Mata Pencaharian dan Tenaga Kerja Penduduk Surabaya**

Tenaga kerja merupakan salah satu modal yang utama bagi pergerakan roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan proses berlangsungnya demografi. Pada tahun 2005, jumlah penduduk Surabaya yang termasuk ke dalam usia kerja adalah 5690 orang. Jumlah ini bertambah 10 % dari tahun sebelumnya yang jumlahnya tercatat sebanyak 5689 orang.

Masyarakat Surabaya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai pekerja, baik sebagai pegawai negeri ataupun sebagai pegawai swasta. Hal tersebut disebabkan kota Surabaya merupakan kota yang padat penduduknya sehingga lahan untuk bercocok tanam dan menambak ikan hampir tidak ada. Sebagian masyarakat Surabaya yang berdomisili di daerah Kenjeran bekerja sebagai nelayan karena daerah tersebut sangat dekat dengan lautan.

## **2.5 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Surabaya**

Perkembangan kota Surabaya sejalan dengan kondisi dan karakteristik pembangunan daerah, baik sebagai Kota Pahlawanan, Kota Industri, Kota Perdagangan, Kota Maritim, Kota Pendidikan, Kota Garnizun, dan Kota Pariwisata (Kota Pahlawan-INDAMARDIGARPAR); merupakan salah satu kota terbesar kedua setelah Jakarta. Selama sepuluh tahun terakhir, Surabaya telah berkembang menjadi pusat industri dan perdagangan yang mulai menyaingi posisi Jakarta sebagai pusat bisnis. Dibuktikan dengan adanya hasil industri yang berkembang yaitu pembuatan kapal, alat-alat berat, pengolahan makanan, elektronik. Sedangkan yang diekspor, yaitu kerajinan tangan, mebel, gula, kopi, tembakau, kayu jati, karet ([www.surabayacity.com](http://www.surabayacity.com), 2001:1).

Dilihat dari letak ekonominya, kota Surabaya merupakan tempat yang mempunyai tingkat perekonomian tinggi. Hal ini didukung dengan letak geografisnya sebagai tempat transit jalur lalu lintas antara wilayah Indonesia bagian Timur ke wilayah Indonesia bagian Barat atau sebaliknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Bandar Udara Juanda, Pelabuhan Tanjung Perak, yang

berfungsi sebagai tempat transit perahu motor antarpulau; Terminal wonokromo dan Bungurasih (Purbaya), serta stasiun kereta api selalu sibuk.

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Banyak perusahaan besar yang berkantor pusat di Surabaya, PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Unilever, dan PT PAL. Kawasan industri di Surabaya diantaranya Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) dan Margomulyo.

Dewasa ini, terdapat belasan mal-mal besar dan puluhan supermarket besar. Pusat perbelanjaan modern ternama diantaranya: Tunjungan Plaza, Pakuwon Trade Center dan Supermall Pakuwon Indah (satu gedung), Golden city Mall (Carrefour), ITC, Bubutan Junction, Royal Plaza, Mall Galaxy, Plaza Marina (dahulu Sinar Montana), dan Plaza Surabaya yang oleh masyarakat Surabaya lebih dikenal dengan Delta Plaza. Sedangkan pusat perbelanjaan tradisional ternama diantaranya Pasar Turi, Pasar Atom, dan Darmo Trade Center (DTC) yang dahulunya adalah Pasar Wonokromo.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat kotamadya Surabaya mulai menampakkan gejala positif ketika memasuki periode Orde Baru. Salah satu contoh perwujudannya adalah pelaksanaan program pembangunan yang meliputi pendidikan, pangan dan perhubungan. Dari sektor pendidikan mulai diintensifikannya pendidikan mental/spiritual, pendidikan keagamaan, pendidikan umum di sekolah, pendidikan non formal di luar sekolah yang sifatnya ketrampilan maupun berupa penerangan-penerangan untuk membawa masyarakat kota Surabaya bergairah dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Dari sektor

pangan mulai diintensifikannya usaha peningkatan produksi pangan melalui Bimas, Panca Usaha Pertanian, perbaikan serta pembangunan prasarana produksi seperti waduk dan saluran irigasi. Dari sektor perhubungan seperti jalan, jembatan, telekomunikasi, dan lain-lain. Untuk mengatasi tekanan penduduk, kegiatan-kegiatan perindustrian tahap demi tahap mulai dikembangkan dan diadakan pula kegiatan program Keluarga Berencana. Selain itu, usaha-usaha pembangunan kelurahan-kelurahan mulai diperhatikan sehingga kesejahteraan masyarakat Surabaya dapat ditingkatkan.

### **2.5.1 Pendidikan Penduduk Surabaya**

Oleh karena Surabaya merupakan pusat pendidikan di wilayah Timur Indonesia, sistem pendidikan penduduk di Surabaya sudah sangat tinggi. Sebagian besar masyarakat Surabaya menyekolahkan anak-anaknya pada tingkatan mulai Taman Kanak-Kanak (TK) selama dua tahun, Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, Sekolah Menengah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) selama tiga tahun, Sekolah Menengah Umum (SMU) selama tiga tahun. Bahkan ada sebagian dari masyarakat Surabaya yang menyekolahkan anak-anak mereka mulai dari penitipan bayi, play group (kelompok Bermain), hingga ke perguruan tinggi.

Perguruan tinggi yang berada di Surabaya terdiri dari beberapa perguruan tinggi negeri dan beberapa perguruan tinggi swasta. Ada pun beberapa perguruan tinggi negeri sebagai berikut:

- Universitas Airlangga (UNAIR) merupakan perguruan tinggi yang paling tua di Surabaya dan terletak di pusat kota.

- Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) merupakan salah satu perguruan teknik terkemuka di Indonesia dan dikenal unggul dalam teknologi robotika serta perkapalan atau maritim.
- Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dahulu bernama IKIP Surabaya.
- Akademi Angkatan Laut yang mencetak calon perwira Angkatan Laut Republik Indonesia terdapat di Surabaya.

Migrasi penduduk dari daerah lain disekitarnya membuat Surabaya berkembang sebagai kota metropolis yang tingkat urbanisasinya sangat tinggi. Secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Bersamaan dengan meningkatnya transportasi dan pengembangan kota, maka hubungan antardaerah juga semakin pesat sehingga cenderung mempengaruhi pemukiman yang ditempati. Dengan kata lain, pada hampir semua tempat di Surabaya telah terjadi pembaharuan antarberbagai etnis, dan tidak menutup kemungkinan terjadi akulturasi budaya dan seni musik tradisional seperti campursari.

### **2.5.2 Kesehatan Penduduk Surabaya**

Sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta, kota Surabaya tentu saja memiliki sistem kesehatan masyarakat yang sudah sangat maju. Banyak sekali rumah sakit yang didirikan untuk melayani kesehatan masyarakat. Rumah sakit milik pemerintah di Surabaya merupakan rumah sakit yang terbesar dan terlengkap di Jawa Timur, yaitu Rumah Sakit Dokter Soetomo. Sedangkan rumah sakit swasta juga banyak didirikan baik yang bertaraf internasional maupun yang bertaraf nasional.

Namun, meskipun kota Surabaya dilengkapi dengan fasilitas kesehatan yang terbaik, kota ini juga memiliki banyak pencemaran sehingga masyarakat kota ini juga banyak yang terserang berbagai macam penyakit.

## **2.6 Pemerintahan Surabaya**

Pemerintahan kota Surabaya dikuasai oleh tentara Sekutu dan Kolonial Belanda setelah pemulihan kedaulatan tahun 1950, dengan dikeluarkannya UU No. 16 tahun 1950 pemerintahan kota Surabaya mengalami perubahan nama menjadi Kota Besar Surabaya (Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1980:28). Undang-Undang tersebut memberi kewenangan pada kota-kota besar untuk mengatur daerahnya sendiri. Wilayah administrasi Kota Besar Surabaya saat itu terdiri atas satu Kawedanan dan enam Kaonderan yaitu Nyamplungan, Krembangan, Kapasan, Kranggan, Ketabang dan Kupang. Luas wilayah keseluruhan adalah 67,20 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 639.485 orang (Departemen Penerangan RI, 1963 ). Sejak awal tahun 1950, penduduk Kota Besar Surabaya semakin meningkat jumlahnya terutama karena datangnya orang-orang dari desa di luar kota Surabaya. Mereka itu umumnya terdiri dari golongan ekonomi lemah karena di desa sulit mendapat pekerjaan sehingga mereka pindah ke kota. Gejala tersebut kemudian menyebabkan kota Surabaya menghadapi masalah-masalah yang menyangkut pemenuhan kebutuhan rakyat dan pemakaian tanah secara liar.

Kota Besar Surabaya kemudian berubah menjadi Kotapraja Surabaya dengan berlakunya UU No. 1 tahun 1957. Wilayah administrasinya terdiri atas tiga Kawedanan dan sebelas Kaonderan yaitu Kawedanan Surabaya Barat dengan

empat Kaonderan meliputi Krembangan, Semampir, Pabean Cantikan dan Bubutan; Kawedanan Surabaya Timur dengan tiga Kaonderan meliputi Genteng, Tegalsari, Sawahan, dan Wonokromo (Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1980:35). Satu peristiwa yang patut dicatat dan berhubungan dengan wilayah Kotapraja Surabaya pada waktu itu adalah berlangsungnya UU No. 2 tahun 1965 tentang perubahan batas wilayah Kotapraja Surabaya dengan menambah lima kecamatan dari kabupaten Surabaya. Kelima kecamatan itu ialah Kecamatan Wonocolo, Sukolilo, Karangpilang, Tandes dan Rungkut. Luas lima kecamatan baru itu mencapai 224,78 km<sup>2</sup> sehingga dengan perubahan tersebut luas wilayah Kotapraja saat itu menjadi 291,78 km<sup>2</sup>.

Adanya penambahan lima kecamatan baru dan dihapusnya kawedanan berdasarkan Peraturan Presiden No. 22 tahun 1963 serta berlakunya UU No. 18 tahun 1965, sebutan Kotapraja Surabaya kemudian diubah menjadi Kotamadya Surabaya. Wilayah administrasinya terdiri dari tiga Wilayah Pembantu Walikotamadya dan 16 kecamatan yaitu Wilayah Pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan meliputi Karangpilang, Wonocolo, Genteng, Wonokromo, Tegalsari dan Sawahan; Wilayah Pembantu Walikotamadya Surabaya Timur meliputi Rungkut, Gubeng, Sukolilo, Tambaksari, dan Simokerto; dan Wilayah Pembantu Walikotamadya Surabaya Utara meliputi Pabean Cantikan, Tandes, Bubutan, Krembangan dan Semampir (Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1980:31).

## **2.7 Situasi Kebahasaan Surabaya**

Surabaya memiliki dialek khas bahasa Jawa yang dikenal *Boso Suroboyoan*. Dialek ini dituturkan di daerah Surabaya dan sekitarnya, dan memiliki pengaruh di bagian Timur Propinsi Jawa Timur. Dialek ini dikenal egaliter, blak-blakan, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa standar pada umumnya. Namun, masyarakat Surabaya dikenal cukup fanatik dan bangga terhadap bahasanya. Bahkan akhir-akhir ini banyak media lokal yang menggunakan dialek Suroboyoan sebagai bahasa pengantar mereka.

Secara struktural bahasa, bahasa Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain.

### **2.7.1 Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan**

Batas wilayah penggunaan dialek *Boso Suroboyoan* diperkirakan sampai wilayah:

#### **- Wilayah Selatan**

Bahasa Jawa dialek Soroboyoan banyak digunakan di wilayah Perak (Kabupaten Jombang – bukan Tanjung Perak di Surabaya). Wilayah perak utara masih menggunakan dialek Surabaya, sementara Perak Selatan telah menggunakan Dialek Kulonan.

#### **- Wilayah Utara**

Bahasa Jawa dialek Surabaya juga digunakan di wilayah Madura. Beberapa orang Madura dapat menggunakan dialek Surabaya secara aktif.

#### **- Wilayah Barat : Belum diketahui**

- Wilayah Timur : Belum diketahui

Orang Surabaya lebih sering menggunakan partikel *rek* [r, ɛ, ?] sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata “arek”, yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata “bocah” yang berarti ‘anak’ dalam bahasa Jawa standar. Partikel lain adalah *seh* [s, e, h] (/e/ dalam kata *seh* dibaca seperti /e/ dalam kata *edan*) yang dalam bahasa Indonesia setara dengan partikel *sih*.

Orang Surabaya juga sering mengucapkan kata “titip” secara [tetep], dengan /i/ diucapkan seperti /e/ dalam kata “edan”; dan kata “tutup” secara [totop] dengan /u/ diucapkan seperti /o/ dalam kata “soto”. Selain itu, vokal terbuka sering dibuat hambat, seperti misalnya: “kaya” mempunyai arti ‘seperti’ lebih banyak diucapkan [kOyO?], kata “isa” mempunyai arti ‘bisa’ sering diucapkan [isO?] daripada [isO].

## 2.7.2 Kosakata Bahasa Suroboyoan

Beberapa kosakata khas dialek Suroboyoan dapat dilihat sebagai berikut:

- “mari” berarti ‘selesai’, dalam bahasa Jawa standar adalah rampung. Kata itu sering dituturkan sebagai kesatuan dalam pertanyaan “wis mari ta?” yang berarti ‘sudah selesaikah?’. Pengertian ini sangat berbeda dengan “mari” dalam bahasa Jawa standar. Selain penutur dialek Suroboyoan, “mari” berarti ‘sembuh’.
- “ladhing” berarti ‘pisau’ (dalam bahasa Jawa standar “pésu”)
- “dhukur” berarti ‘tinggi’ (dalam bahasa Jawa standar “dhuwur”)
- “thithik” berarti ‘sedikit’ (dalam bahasa Jawa standar “sithik”)
- “temen” berarti ‘sangat’ (dalam bahasa Jawa standar “banget”)
- “pancet” berarti ‘tetap sama’ (dalam bahasa Jawa standar “tetep”)

- “iwak” berarti ‘lauk’ (dalam bahasa Jawa standar lauk, “iwak” yang dimaksud disini adalah lauk pauk pendamping nasi ketika makan, “mangan karo iwak tempe” artinya ‘makan dengan lauk tempe, bukanlah ikan (iwak) yang berbentuk seperti tempe)
- “mené”(e pertama diucapkan pepet) berarti ‘nanti’ (bahasa Jawa standar “mengko”)
- “ndhék” berarti ‘di’ (bahasa Jawa standar “ing” atau “ning”; dalam bahasa Jawa standar kata “dhék” digunakan untuk makan ‘pada waktu pagi’, seperti dalam kata “ndhék ésum” berarti ‘tadi pagi’, “ndhék wingi” berarti ‘kemarin’.
- “nontok” lebih banyak dipakai daripada “nonton”
- “yok opo” diucapkan [yO? OpO] berarti ‘bagaimana’ (bahasa Jawa standar “piyé” atau “kepiyé”; sebenarnya kata “yok opo” berasal dari kata “kaya apa” yang dalam bahasa Jawa standar berarti “seperti apa”)
- “peno” atau “sampèyan” diucapkan [pənO] atau [sampeyan] dengan huruf /e/ seperti pengucapan kata “meja” yang berarti ‘kamu’
- “jancuk” adalah kata seronok yang tidak pantas diucapkan tapi sering digunakan orang Surabaya seperti kata “fuck” dalam bahasa Inggris. Kata itu merupakan bentuk pasif “diancuk”; variasi yang lebih kasar adalah “mbokmu goblok”; oleh anak muda Surabaya sering digunakan sebagai bumbu percakapan saat marah.
- “waras” berarti ‘sembuh dari sakit’ (dalam bahasa Jawa Tengah berate ‘sembuh dari penyakit jiwa’)
- “èmbong” berarti ‘jalan besar atau jalan raya’
- “nyelang” berarti ‘pinjam sesuatu’

## 2.8 Keadaan Budaya Surabaya

Masyarakat Surabaya cenderung menggunakan kosakata *rek* berasal dari turunan kata *arek* 'anak' (bahasa Jawa standar berarti bocah) pada setiap akhir ucapannya. Hal tersebut bermaksud untuk menjelaskan dan mempertegas ucapan. Selain itu, kata *rek* pada akhir kata digunakan sebagai budaya simbol masyarakat Surabaya. Kata sapaan *Cak* ditujukan untuk para laki-laki Surabaya sedangkan kata sapaan *Ning* ditujukan para wanita Surabaya. Selain itu terdapat kata-kata tabu yang merupakan simbol masyarakat Surabaya yaitu kosakata *jancuk* yang berasal dari kata *dancuk* turunan dari kata *diancuk*, kata *diancuk* merupakan turunan dari kata *diencuk* 'disetubuhi' ('dientot' dalam bahasa Betawi).

Sebagai upaya untuk melestarikan budaya, setiap setahun sekali diadakan pemilihan Cak dan Ning Surabaya. Cak dan Ning Surabaya dan para finalis yang terpilih merupakan duta wisata dan ikon generasi muda kota Surabaya.

Setiap setahun sekali diadakan Festival Cak Durasim (FCD), yaitu sebuah festival seni untuk melestarikan budaya Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya. Festival Cak Durasim ini biasanya diadakan di Gedung Cak Durasim, Surabaya. Selain itu, ada juga Festival Seni Surabaya (FSS) yang mengangkat segala macam bentuk kesenian misalnya teater, tari, musik, seminar sastra, dan pameran lukisan. Pengisi acara pada FSS tersebut biasanya selain dari kelompok seni di Surabaya juga berasal dari luar Surabaya. Selain itu, diramaikan pula pemutaran film layar tancap, pameran kaos oblong, dan lain sebagainya yang diadakan setiap satu tahun sekali di bulan Juni bertempat di gedung Balai Pemuda, Surabaya.

Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam etnis migrasi ke Surabaya. Ada pun beberapa etnis tersebut yaitu: etnis Melayu, China, India, Arab dan Eropa, sedangkan etnis dari nusantara antara lain: Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali, Sulawesi, dan sebagainya. Mereka datang dan menetap serta hidup bersama dan membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas kota Surabaya.

Inilah yang membedakan kota Surabaya dengan kota-kota di Indonesia. Bahkan, cirri khas ini sangat kental mewarnai kehidupan pergaulan sehari-hari. Sikap pergaulan yang sangat egaliter, terbuka, berterus terang, kritik dan mengkritik merupakan sikap hidup yang dapat ditemui sehari-hari. Bahkan, kesenian tradisional dan makanan khasnya mencerminkan pluralisme budaya Surabaya. Beberapa bangunan yang digunakan sebagai simbol atau lambang budaya Surabaya dapat berupa monumen, patung, museum. Beberapa monumen budaya Surabaya sebagai berikut:

Monumen Bambu Runcing, Monumen Kapal Selam, Monumen Jenderal Soedirman, Monumen Bahari, Monumen Mayangkara, Monumen Jalesveva Jayamahe, Monumen Gubernur Soeryo, Monumen Perjuangan POLRI, Monumen Tugu Pahlawan, Monumen Ronggolawe, dan Monumen Wira Surya

Beberapa patung sebagai wujud budaya Surabaya sebagai berikut:

Patung Sura dan Baya, dan Patung Joko Dolog

Beberapa museum sebagai wujud budaya Surabaya sebagai berikut:

Museum Loka Jaya Srana dan Museum Mpu Tantular

Selain beberapa bangunan yang digunakan sebagai simbol atau lambang budaya Surabaya di atas, Surabaya juga mempunyai budaya kuliner atau makanan

khas Surabaya, yaitu: Semanggi Surabaya, Lontong Mie, Rujak Cingur, Kupang Lontong, Gado – Gado, Rawon, Tahu Tek, Tahu Campur, Krengsengan, Soto Madura, Bebek Goreng, Sop Kikil, Tempe Penyet, Leker atau Kue Pisang Surabaya, Lontong Balap, Babi Guling, dan Jongkong Surabaya

## **2.9 Kesenian Surabaya**

Kehidupan berkesenian kota Surabaya tumbuh dengan baik. Kesenian tradisional dan modern saling melengkapi membentuk keragaman kesenian Surabaya. Kesenian tradisional tumbuh karena perjalanan sejarah melawan penjajahan jaman dahulu sampai saat ini tetap dilestarikan. Bentuk kesenian tradisional banyak ragamnya. Ada seni tari, seni musik dan seni panggung. Ludruk, Gending Jula-Juli Suroboyo, Tari Remo, Kentrung, Okol, Seni Ujung, Besutan, Upacara Loro Pangkon, Tari Lenggang Suroboyo dan tari hadrah.

Sementara, kesenian modern juga tumbuh pesat. Sejumlah sanggar tari berkonsentrasi mengembangkan perpaduan seni tradisional dan seni modern. Namun demikian, banyak grup tari mengembangkan kreasi modern, misalnya Marlupi Dance, Gito Maran, dan sebagainya. Selain itu, Surabaya dikenal memiliki beberapa kesenian khas, yaitu:

- Ludruk, adalah seni pertunjukan drama yang menceritakan kehidupan masyarakat sehari-hari.
- Tari Remo, adalah tarian selamat datang yang umumnya dipersembahkan untuk para tamu istimewa
- Kidungan, adalah pantun yang dilagukan dan mengandung unsur humor.

Upaya untuk mewujudkan kehidupan berkesenian Surabaya dikembangkan Dewan kesenian Surabaya (DKS) maupun perkumpulan-perkumpulan seni teater, seni lukis dan musik. Pameran seni lukis maupun seni teater seringkali diselenggarakan di Gedung Balai Pemuda. Sementara pagelaran seni tari tradisional selalu digelar di Taman Hiburan Rakyat (THR) dan Taman Budaya. Surabaya Symphony Orchestra (SSO) juga mengambil peran penting dalam menumbuhkan seni musik Surabaya.

Selain beberapa kesenian Surabaya yang mempunyai ciri khas di atas, dalam perkembangan kesenian masyarakat Surabaya pada akhir-akhir ini juga menggemari seni musik campursari. Seni musik campursari telah menjadi fenomena yang cukup menarik untuk diungkapkan. Semua hal yang berkaitan dengan musik campursari ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### **2.9.1 Sejarah Munculnya Musik Campursari**

Berdasarkan latar belakang sejarah, lagu campursari berasal dari lagu tradisional keroncong. Munculnya musik campursari pada awalnya berangkat dari musik keroncong asli dan langgam, yang kemudian melakukan kreativitas dan kebebasan berkesenian untuk senantiasa melakukan pengembangan. Akan tetapi, campursari tetap menggunakan dasar-dasar keroncong. Berdasarkan bentuknya, ada campursari yang berbentuk cenderung ke musik karawitan, tapi ada juga campursari yang berbentuk cenderung ke musik keroncong. Namun, semua itu merupakan bagian dari perjalanan musik keroncong sehingga apa pun bentuknya, hal ini membuktikan bahwa musik keroncong masih tetap eksis walaupun dengan warna musik yang berbeda. Hal tersebut tentu saja dalam perkembangannya antara pakem dan kaidah dasar musik keroncong harus dicairkan atau harus lebih

luwes. Kemerostan musik keroncong antara lain disebabkan pakem dan kaidah yang dianggap kaum muda membelenggu.

Musik keroncong berasal dari negara Portugal. Di Indonesia musik keroncong dipopulerkan oleh grup musik keroncong yang bernama grup musik *Krontjong Toegoe*. gaya yang dimainkan grup musik *Krontjong Toegoe* disebut *moresco* sehingga kemudian masyarakat Indonesia menyebutnya sebagai *Krontjong Moresco*.

Kehadiran keroncong ini berawal dari jatuhnya Malaka dari tangan Portugis ke tangan Belanda pada abad ke-16, sekitar tahun 1590. Orang-orang Portugal yang umumnya tentara keturunan berkulit hitam berasal dari Bengali, Malabar, dan Goa ditawan dan dibawa ke Batavia. Baru sekitar tahun 1661 mereka dibebaskan setelah dianggap tidak berbahaya dan tetap dibiarkan memiliki senjata yang sebelumnya dipergunakan untuk perang. Senjata-senjata itu kemudian menjadi alat pencari nafkah, yaitu berburu babi hutan.

Mereka bermukim di rawa-rawa Teluk Jakarta yang sedang berkecamuk wabah malaria dan influenza. Kawasan itu diberi nama oleh Belanda dengan *Tanah Mardika*. Dari sinilah, menurut Prof. Mr. Dr. Soekanto dalam bukunya *Dari Djakarta ke Djakarta*, asal nama *mardjiker* (bahasa Sansekerta *mahardhika* yang berarti 'merdeka'). Nama itu pada jaman penjajahan Belanda diberikan kepada budak yang mereka bebaskan, *vrijgelentene*, yaitu yang telah dimerdekakan.

Banyak dari orang-orang Portugis bekas tawanan itu pindah ke kawasan lain Jakarta, antara lain Kemayoran. Mereka yang pindah itu kemudian berasimilasi dengan golongan Tionghoa dan Belanda. Sementara yang tetap

berada di Tanah Merdeka membentuk komunitasnya sendiri, yang disebut *mardikers* dan membangun komunitas yang kemudian dikenal sebagai *Orang Kampoeng Toegoe* dengan memiliki pekerjaan sebagai bertani, berburu, dan mencari ikan.

Sebagaimana budak-budak asal Afrika yang ada di Amerika, dikala senggang seusai mengerjakan sawah dan lading atau berburu mereka mengisi waktu dengan bermain *blues*, musik ratapan kaum tertindas, begitu pula dengan para *mardikers*. Dengan peralatan sederhana berupa alat musik petik mirip gitar kecil berdawai lima yang mereka sebut *matjina* serta *djitera* (gitar), seruling dan rebana, mereka memainkan lagu-lagu dari tanah kelahirannya, dengan musik yang dominan suara *crong ... crong ... crong* dari *matjina*, yang kemudian dikenal sebagai *ukulele*.

Mereka berusaha membangun suasana gembira di tengah penderitaan sebagai bekas orang buangan di serambi rumah, di bawah pohon sambil menikmati indahny bulan purnama dan sepoi-sepoi angin pesisir, mereka membawakan lagu *moresco*.

Syair lagu *Moresco* berbahasa Portugis dengan dialek Tugu ini diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh A. Th Manusama pengarang buku *Krontjong als muziekinstrument, als melodie en als gesang* (penerbit Boekhandel G. Kolff & Co, Batavia, 1919). Kusbini menerjemahkan syair lagu tersebut dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

Menurut A. Th Manusama lagu *Moresco* berasal dari kata *Moor*, yaitu golongan bangsa Arab yang banyak mempengaruhi jalan sejarah dan kebudayaan Eropa Selatan dan Asia. Bangsa *Moor* pernah menguasai Semenanjung Siberia

yang terletak antara Laut Atlantik dan Laut Mediterania di sebelah Barat Daya Eropa pada abad ke-8. sekarang kawasan ini dikuasai Spanyol dan Portugal. Bangsa Portugis menggolongkan lagu tersebut sejenis lagu gondola (*em gondel lied*) yang berarti lagu 'pendayung sampan'.

Sementara itu, Amir Pasaribu dalam bukunya *Musik dan Selingkar Wilayahnya* menyatakan *Moresco* berasal dari sebuah tarian portugis, yaitu *moreska* yang artinya '*Moresco Bersama*'. Nina Bobo, Prongga dan Cafrinho dapat dikatakan adalah lagu-lagu keroncong pertama, yang oleh Kusbini disebut Keroncong Portugis, untuk membedakan dengan keroncong asli Indonesia yang lahir kemudian.

Jika keturunan bangsa Portugis berusaha melestarikan lagu-lagu keroncong dengan bahasa asli mereka, dalam perkembangan selanjutnya kita juga mampu menghasilkan lagu-lagu keroncong dalam bahasa Indonesia, bahkan hingga berbahasa daerah seperti langgam keroncong dan campursari yang ber lirik bahasa Jawa.

Diawali lagu *Kembang Kacang* pada tahun 1924 yang disebut lagu *Keroncong Extra* (tambahan), kemudian lahir aneka jenis lagu Langgam Jawa lainnya seperti *Tak Lelo Lelo Le Dung*, *Yen Ing Tawang Ono Lintang*, *Cah Ayu Ojo Lamis*, *Kecik-Kecik*, *Kopi Susu*, sementara dari Jawa Barat kita mengenal *Badjing Loncat*, *Sangkuriang*, *Es Lilin*. Lagu-lagu tersebut selain berbahasa daerah asalnya, juga dipengaruhi kesenian dan budaya masing-masing.

Sedangkan musik campursari pertama kali dipopulerkan oleh Manthous dengan memasukkan *keyboard* ke dalam orkestrasi gamelan pada sekitar dekade 1980-an melalui kelompok gamelan "Maju Lancar". Kemudian secara pesat

masuk unsur-unsur baru seperti langgam Jawa (keroncong) serta akhirnya dangdut. Pada dekade 2000-antelah dikenal bentuk-bentuk campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong (misalnya *Kena Gudha* dari Nurhana), campuran gamelan dan dangdut, serta campuran keroncong dan dangdut (*congdut*, populer dari lagu-lagu Didi Kempot). Meskipun perkembangan campursari banyak dikritik oleh para pendukung kemurnian aliran-aliran musik ini, semua pihak sepakat bahwa campuran merevitalisasi musik-musik tradisional di wilayah tanah Jawa.

Pada awal kemunculannya seputar tahun 1993, jenis musik campursari banyak diperdebatkan para seniman dan pekerja seni. Ada yang berpendapat, jika seni gado-gado itu dibiarkan tumbuh, sama artinya dengan mencabik-cabik pakem irama musik keroncong. Di sini termasuk jenis-jenis seni keroncong yang di dalamnya ada langgam, stambul, serta keroncong asli sendiri. Pihak lain berargumentasi, kalau tetap berprinsip pada pakem keroncong murni, musik yang satu ini diprediksi akan semakin dihindari kalangan muda.

Mengacu pada perkembangan kesenian tradisi, seperti wayang kulit, pendapat terakhir ini tidak dapat dibantah. Dengan mengadakan pembaharuan di segala segi, ternyata kesenian wayang yang konon peninggalan Sunan Kalijaga tersebut mendapat respon luar biasa, terutama dari generasi muda.

Anto Soegiyartono alias Manthous adalah pemusik dan pencipta lagu kelahiran Gunung Kidul, Yogyakarta, orang yang membidani lahirnya musik campursari. Semula Manthous bersama adik dan saudaranya mengadakan semacam inovasi. Ia menggabungkan alat-alat musik tradisional, seperti gamelan, kendang, gong, dan gender, dipadu dengan alat musik keroncong, antara lain

ukulele, cak, cuk, seruling, bas betot, serta instrumen lain. Perpaduan alat-alat musik tersebut menghasilkan irama yang lumayan enak, terasa komplit, dan ada gregetnya dibandingkan irama keroncong sebelumnya.

Namun, Manthous masih merasa belum puas. Ada beberapa instrumen yang kalah dan tenggelam di tengah perpaduan bunyi. Instrumen yang sangat menonjol dirasakan, antara lain dari sumber bunyi bas betot, melodi gitar klasik, serta kendang.

Seputar tahun 1993, ia mencoba lagi bereksperimen dengan memasukkan instrumen pengganti bas betot dan gitar klasik dengan bas dan gitar elektrik serta organ. Di luar dugaan, bunyi suara yang dihasilkan sangat spektakuler dan sempurna. Ada lagi tambahan berupa seperangkat drum sehingga terciptalah kesempurnaan yang diinginkan dari musik campursari yang sesungguhnya.

Pada tahun itu pula Manthous langsung membentuk sebuah grup musik campursari yang bermarkas di Kecamatan Playen gunung Kidul. Grup musik campursari tersebut diberi nama “CSGK” (*Campursari Gunung Kidul*). Grup ini bertahan sampai sekarang, sebab didukung sponsor PO Maju Lancar milik H. Sutrisno yang sekarang menjabat Bupati Pacitan, Jawa Timur. Tembang-tembang hits yang terdapat dalam album “CSGK” volume I, antara lain “Nyidam Sari”, “Tahu Opo Tempe”, “Rondo Kempling”. “Loro Bronto”, dan lain-lain.

Campursari adalah “formula” paling akhir dari “sinkretisme” Jawa dalam hal musik. Dalam perjalanan musik di Jawa (Jawa Tengah) pada tahun 1940-an dengan munculnya *Bengawan Solo* yang sampai saat ini masih membuat orang Jepang tergila-gila. Lagu karya komponis asal Solo, Gesang, itu disebut keroncong. Keroncong adalah semacam musik Portugis yang diartikulasikan

secara lokal di Indonesia. Musik jenis itu mengalami evolusi lebih lanjut, dengan munculnya generasi pencipta yang berikutnya setelah Gesang, yaitu Andjar Any. Di tahun 1960-an hingga 1970-an, mulai populer musik yang berjenis langgam, antara lain seperti karya Andjar Any yang berjudul *Yen Ing Tawang Ono Lintang*. Kemudian, pada era 1980-an hingga 1990-an, musik-musik yang sudah ada sebelumnya itu dicampur aduk sedemikian rupa (dengan lagu-lagu lama dinyanyikan lagi dalam gaya yang baru), dalam genre yang disebut campursari. Tokohnya pada masa itu adalah Manthous, dengan lagu-lagu seperti *Anting-Anting*, *Nyidam Sari*, *Gethuk*.

### 2.9.2 Pengertian Campursari secara Etimologis

Kata *campursari* berasal dari kata *campur* dan *sari*. Asal kata *campur* mempunyai makna yang disebabkan berbaurnya beberapa instrumen alat musik, baik yang tradisional maupun modern, campur aduk menjadi satu. Asal kata *sari* mempunyai makna yang disebabkan eksperimen perpaduan alat musik tradisional dan barat itu menghasilkan jenis irama yang lain, irama yang rancak, enak dinikmati layaknya mengkonsumsi sari madu.

Istilah *campursari* dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran (*crossover*) beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama *campursari* diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen “asing” ini “tunduk” pada pakem musik yang disukai masyarakat setempat yaitu langgam Jawa dan gending.

### 2.9.3 Para Pencipta dan Penyanyi Lagu Campursari

Manthous adalah pencipta sekaligus penyanyi lagu campursari. Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, telah puluhan album dihasilkannya dengan grup CSGK-nya. Bersamaan dengan itu, ia sangat produktif menciptakan lagu-lagu hits yang dikemas dalam album “CSGK” volume II – IV, “CSGK” edisi spesial, “CSGK” edisi *nonstop* dan masih banyak lagi. Manthous berjasa pula mengorbitkan dan melambungkan nama beberapa penyanyi maupun pesinden yang telah ada. Mereka diantaranya Anik Sunyahni, Minul, Lilis Diana hingga Yati Pesek.

Jauh sebelum itu, sebenarnya Manthous telah menciptakan tembang campursari yang begitu menasional, antara lain berjudul *Gethuk* yang dibawakan Nur Afni Oktavia serta *Kangen* yang dilantunkan oleh Evi Tamala. Untuk musik bergenis pop, seniman berusia 53 tahun itu pernah menciptakan lagu *Surga Neraka* yang dibawakan Hety Koes Endang, *Jamilah* yang dilantunkan penyanyi Jamal Mirdad, serta Nomo Koeswoyo melalui albumnya bertajuk *Mbah Dukun*.

Oleh karena penemuan kreatifnya itu, pada tahun 1996, Manthous dinobatkan sebagai *Seniman Inovatif* oleh PWI Cabang Yogyakarta. Beberapa kali pula ia menyabet penghargaan dalam ajang Panasonic Award maupun Ami Sharp Award. Pada tahun 2001 lalu, ia juga memperoleh penghargaan untuk kategori *Artis Tradisional Kontemporer Terbaik* serta *Album Lagu Tradisional Kontemporer Terlaris*. Pada tahun sesudah itu ia kurang produktif sehingga gelar di atas jatuh pada regenerasinya, yaitu Didi Kempot.

Pada masa kejayaan Manthous itulah muncul nama penyanyi yang populer membawakan lagu-lagu karya Manthous, yaitu Sunyahni. Dalam dunia musik

Jawa sekaligus suasana kultural dunia hiburan Jawa, Sunyahni yang berusia 34 tahun pernah mempopulerkan lagu berjudul *Kempling*. Lagu ini menceritakan janda yang masih tetap kempling atau mengkilat. Bagi Sunyahni, hal itu sesuai dengan kehidupan aslinya karena ia janda sekaligus berprofesi sebagai sinden.

Selain Manthous, ada pencipta sekaligus penyanyi lagu campursari yang lain, ia adalah Didi Kempot. Ia lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 31 Desember 1966 dan masa kecilnya dihabiskan di Ngawi, Jawa Timur. Ia merupakan putra pelawak terkenal dari kota Solo yaitu Haranto alias Ranto Edi Gudel (Almarhum) yang lebih dikenal dengan sebuta *Mbah Ranto*. Ia bersaudara dengan Mamik Podang, pelawak senior Srimulat. Ia merupakan penyanyi kebanggaan kota Solo, di samping Gesang (maestro keroncong) dan Tia AFI (juara Akademi Fantasi Indosiar 2). Saat ini ia tinggal di daerah Sumber, Solo, Jawa Tengah.

Didi menggunakan medium memori auditif, yaitu keroncong, dangdut, dan sedikit gamelan. Ketiga unsur itulah yang menjadi landasan Didi dan kawan-kawan dalam campursari. Ia merupakan cermin dari perubahan yang terjadi pada masyarakat Jawa yang dikondisikan budaya pop. Mereka mengonsumsi hiburan televisi sejak pagi hingga malam mencecar orang dengan beragam hiburan pop. Dalam peta hiburan semacam itu ada kelompok pendengar yang tidak dilayani industri musik pop, termasuk mereka yang akrab dengan atmosfer keroncong, langgam Jawa, sampai gamelan. Akhirnya bentuk musik yang ditawarkan Didi itu telah menjawab kerinduan mereka.

Selain Manthous dan Didi Kempot, pencipta sekaligus penyanyi campursari wanita adalah Waljinah dan Andjar Any. Waljinah dengan Orkes

Bintang Surakarta serta Andjar Any tanpa berpretensi untuk bercampursari, di awal tahun 1970-an telah memadu langgam Jawa dengan musik pop. Mereka menggunakan *organ farfisa* dan menyandingkannya dengan instrumen yang lazim digunakan dalam keroncong seperti *cuk* atau *cello*.

Ada beberapa grup musik campursari yang lain, mereka juga berasal dari Jawa Tengah. Grup Musik Campursari Sangga Buana, Karanganyar, Jawa Tengah yang dipimpin oleh Wasimin (ia berusia 51 tahun). Grup ini sudah berulang kali tampil di kota-kota Jawa Timur. Mereka memenuhi acara hajatan seperti di Magetan, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Kediri, dan Surabaya. Kelompok dari Karanganyar ini memiliki peminat dan penggemar fanatik di daerah Magetan dan Ngawi karena hampir setiap bulan mendapat tanggapan untuk acara hajatan.

Grup ini beranggotakan kurang lebih 39 orang, termasuk pengrawit, seksi panggung dan penyanyi. Dari sembilan orang penyanyi, tujuh orang diantaranya adalah wanita. Empat orang berstatus ibu rumah tangga, dua orang berstatus mahasiswa, dan satu orang berstatus pelajar. Nanik Aprilia adalah penyanyi campursari dalam grup ini yang masih kelas dua SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Selain itu, Ririt adalah mahasiswa karawitan STSI dan Dini Aditama adalah mahasiswi komunikasi Universitas Surakarta.

Koko Thole adalah penyanyi lagu campursari dan pemusik pop Jawa yang mengalihbahasakan lagu berjudul *Benci Tapi Rindu* karya Rinto Harahap menjadi *Sengit Ananging Kangen*

Grup musik campursari Arum Ndaluh berasal dari Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. Grup dipimpin oleh Budi Triawan dan berdiri sejak 12 April 1999. Grup ini pernah menjadi juara pertama festival campursari se-Karesidenan

Madiun, di Ponorogo pada tahun 2001 sehingga pihak TVRI mengundang mereka untuk tampil, dan sampai sekarang grup ini mencapai rekor sembilan kali tampil di televisi. Meskipun belum pernah menerima tanggapan di Surabaya, kecuali tampil di televisi, tetapi dari penampilan di televisi itu mereka dapat promosi gratis. Grup ini juga sempat menjadi juara harapan tiga festival campursari se-Jawa Tengah tahun 2000. selain itu, mereka juga telah masuk dapur rekaman di kota Malang.

Seniman asal Bandung, Jawa Barat, yang kerap melahirkan hits dengan lagu-lagu ber lirik menggelitik dan berbau satire, Doel Sumbang, rupanya tidak mau ketinggalan. Pencipta lagu *Kalau Bulan Bisa Ngomong* ini tengah serius menggarap musik campursari. Ia membuat lagu campursari sejak tahun 1990-an. Menurutnya, sejak awal karirnya memang berangkat dengan musik semacam campursari. Hal itu sebabkan mulai sejak kecil ia sudah terbiasa dengan musik itu. Namun, belakangan ini, ia terjebak ke dalam musik industri, lantaran kalangan produser biasanya tidak mau kompromi dengan idealisme.

Meskipun ia menggemari musik campursari, ia juga menegaskan tidak ingin memaksakan diri dalam menciptakan lagu campursari. Alasannya lagu campursari yang diciptakan memang harus sesuai dengan notasi gamelan yang sangat sedikit karena tidak semua lagu dapat dibuat campursari.

Guna keperluan musik campursari itu, sudah hampir setahun ini, sejak awal tahun 2000, Doel Sumbang serius berlatih bersama kelompok musik etnik dari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Bandung. Untuk rekaman lagu campursari itu, ia akan berduet dengan Nini Karlina, penyanyi asal Banyuwangi. Selain itu, ia akan berduet dengan Lucky Resha dalam album campursari itu.

Selain itu, ada pencipta lagu campursari asal Tangerang adalah Sonny Josz. Ia sukses menciptakan lagu campursari berjudul *Sri Minggat, Madiun – Ngawi*. Popularitas tembang yang cukup menyentil itulah yang membuat Sonny Josz dan istrinya Tia Josz dikontrak untuk show keliling empat negara, mulai dari Malaysia, Singapura, Belanda, dan Suriname.

Selain Jawa Tengah dan di Jawa Barat, musik campursari juga banyak diminati di Jawa Timur. Banyak grup musik campursari yang bermunculan di Jawa Timur. Grup musik campursari tersebut juga menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu campursari yang menjadi hits di daerah tersebut. Beberapa grup musik campursari yang berasal dari Jawa Timur, yaitu:

Grup musik campursari Linggar Jati yang berasal dari Desa Rejoso, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, yang dipimpin oleh Gendut Heri Suwarno. Grup musik campursari ini sebenarnya sudah berdiri sejak tahun 1998. Namun, grup ini baru mengantongi kartu induk pada tahun 2000. Sebagai salah satu grup musik yang berada di daerah penghasil bawang merah, mereka kerap kali tampil dipelbagai daerah, khususnya Madiun dan Ngawi. Grup ini beranggotakan tak kurang 20 orang, diantaranya tiga penyanyi campursari yaitu Minasih, Katmini, dan Puji Hartini.

Minasih adalah artis penyanyi campursari yang berusia 29 tahun dan berkelahiran di Dukuh Kebangayu, Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Ia baru tiga tahun bergabung dengan campursari pimpinan Gendut. Sebelumnya, ia dikenal sebagai sinden wayang kulit sejak tahun 1993. Baginya dunia kesenian tradisi sudah lama digelutinya karena orang tuanya yang bernama Ngarimin dikenal sebagai pengrawit wayang kulit maupun tayub. Selain

bertani dalam hidup kesehariannya, ia pun mendapat tambahan penghasilan dari pesinden dan sebagai penyanyi campursari.

Katmini adalah teman satu grup dengan Minasih di campursari Linggar Jati. Ia berusia 29 tahun. Semula ia tidak berminat menggeluti kesenian, tetapi orang tuanya mendesak sebagai wanita harus memiliki ketrampilan agar dapat memiliki sumber penghasilan sendiri. Oleh karena itulah ia belajar kesenian Jawa dan menjadi sinden, lalu sejak tiga tahun lalu ia menjadi penyanyi campursari.

Selain grup musik campursari Linggar Jati yang berasal dari Nganjuk, terdapat grup musik campursari yang dari tanah Osing. Mereka bernama grup musik campursari Santika Tanjung Biru yang dipimpin oleh Made Darta. Grup ini berasal dari Desa Kemendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

Meskipun kelahirannya baru sebulan, mereka sudah dipercaya untuk mengisi paket siaran langsung TVRI Surabaya. Acara ini berlangsung hari Rabu malam di studio TVRI Surabaya. Grup ini selalu didampingi Hasan Ali, ia adalah budayawan dari tanah Osing. Grup ini juga mempunyai tidak kurang 27 orang, termasuk tiga penyanyi dan empat orang penari. Wiwik adalah penyanyi yang menembangkan lagu berirama Melayu berjudul *Cindai*. Virgi adalah penyanyi sekaligus penari yang menembangkan lagu berirama khas Banyuwangian, yaitu berjudul *Lare Osing* dan *Sing Duwe Rupa*. Mudaiyah juga merupakan penyanyi sekaligus penari yang menembangkan lagu berjudul *Embat-Embat*, selain itu ia juga berduet dengan Dikin dalam menembangkan lagu berjudul *Padang Ulan*.

Grup ini merupakan semacam pengembangan inovasi dari musik daerah asal Banyuwangi yang kemudian digabung dengan alat-alat musik modern. Kekuatan campursari Banyuwangi dibandingkan dengan grup-grup musik

campursari yang menjamur di pelbagai daerah lain terletak pada cengkok vokal penyanyinya. Untuk instrumen musiknya, selain kendang terdapat pada gamelan timpalan. Campursari Banyuwangi memiliki instrumen daerah yang sangat kuat dan kental bila dibandingkan dengan seni kendang kempul Banyuwangi karena seni ini memiliki instrumen daerah yang tidak kental, justru irama dangdutannya yang mengental. Kehadiran grup campursari ini sangat kental dengan unsur-unsur musik etnik Banyuwangi.

Grup musik campursari yang berasal dari Jawa Timur yang lain adalah grup campursari Mboyak. Grup ini berasal dari Jrubong, Ngawi dan dipimpin oleh Endang Sulastri, mantan waranggana wayang kulit Ki Dalang Anom Suroto. Grup ini berdiri sejak tahun 1995. Setelah Endang pentas beberapa kali bersama Manthous, ia berpikir ingin membentuk grup ini yang pemainnya sama-sama berasal dari Kampung Jrubong, Ngawi. Sebagian anggota grup ini berasal dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sehingga tidak terlampau sulit melahirkan sebuah komposisi maupun aransemen musiknya. Penyanyi campursari dari grup ini adalah Dwi Rahayu, Tutik S, Nanik Sela (mahasiswa ekonomi Universitas Sebelas Maret, Solo), dan Reza Darida (mahasiswa manajemen Universitas Merdeka, Madiun). Grup campursari yang Sido Asri dari desa Sidoarjo, Pacitan dipimpin oleh Sarengat. Ia mengatakan sebelum membentuk grup campursari, mereka mendirikan grup keroncong. Namun, grup keroncong itu tidak berkembang dengan baik karena tidak mendapat sambutan hangat dari penggemar musik, terlebih kalangan muda. Sebaliknya dengan campursari masyarakat menyambutnya dengan gegap gempita.

Grup ini didirikan 19 Mei 1999 dan ia lahir dari Sanggar Seni caraka Budaya Jalan MT Haryono, Pacitan. Sebagian personil dari grup ini adalah orang-orang pinggiran (*wong cilik*) yang kesehariannya mengais rejeki sebagai tukang becak, tukang batu, dan guru. Asbandi sebagai pengrawit (*saron*) dalam sehari-harinya menjadi tukang batu, Suratman yang memainkan demung dalam kesehariannya menjadi tukang becak, Mardianto sebagai wiro suworo dalam kesehariannya menjadi polisi, sedangkan Yani yang memainkan bas dalam kesehariannya sebagai guru.

Penyanyi campursari dari grup ini adalah Susilowati dan Nining Astutik. Susilowati sebelumnya menekuni profesi pesinden wayang kulit sejak tahun 1992. Sedangkan Nining Astutik adalah seorang pelajar kelas tiga SMEA Negeri Pacitan. Grup ini telah empat kali mengisi paket siaran campursari. Selain itu, grup ini juga pernah pentas di Ancol, Jakarta berkaitan dengan HUT ke-475 Kota Jakarta. Grup campursari yang lain adalah kelompok Campursari Karya Budaya Surabaya. Grup ini sering tampil di stasiun TVRI Surabaya dengan membawakan tembang *Tombo Ati* yang syarat dengan nilai-nilai moral religi.

#### **2.9.4 Para Penggemar Lagu Campursari**

Ketika musik seperti keroncong mulai jarang terdengar, irama campursari semakin digandrungi banyak kalangan, termasuk para intelektual seperti mahasiswa. Campursari yang akhir-akhir ini mewarnai belantika musik di Tanah Air telah memiliki penggemar yang sangat fanatik, terlebih kaum bapak dan ibu yang menyukai dengan gending-gending Jawa Tengahan. Dari instrumen gamelan yang dipadu dengan instrumen gitar, drum, maupun keyboard, irama campursari dapat melampaui batasan ruang bermain musik itu sendiri.

Selain itu, irama campursari banyak digemari oleh kalangan pejabat pemerintahan. Salah satu contohnya adalah Bupati Ngawi yaitu Dr. Harsono dan pejabat TVRI yaitu Gatot Budi. Dr. Harsono mengatakan bahwa respon warga masyarakat terutama daerah Ngawi terhadap campursari sangat luar biasa karena hampir setiap kecamatan di daerahnya terdapat grup campursari, bahkan di Ngawi ada festival campursari.

Strata sosial ekonomi penggemar campursari mulai dari lapisan masyarakat atas, menengah hingga ke bawah. Bahkan musik campursari direspon luas, di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta di tempat lain yang sebagian besar mempunyai komunitas pengguna bahasa Jawa seperti Lampung sampai Suriname.

Lirik lagu campursari khususnya yang diciptakan Didi Kempot telah mewakili keresahan penggemarnya. Mereka adalah kaum pinggiran mulai dari buruh, pekerja Indonesia di Hongkong, hingga preman. Banyak juga para priyayi yang menyukai campursari., termasuk mereka yang bekerja di gedung bertingkat dan berdasi sampai mereka yang bersandal jepit.

### **2.9.5 Penjualan Album Musik Campursari**

Oleh karena banyaknya penggemar musik campursari sehingga penjualan album campursari juga turut melangit baik dari dalam negeri hingga mancanegara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa kesuksesan penjualan album dari pencita-pencipta musik campursari.

Usai pentas pada acara "*Asian Flower Festival*" di Osaka, Manthous langsung terbang ke Tokyo. Di Jepang seniman yang tidak pernah melepaskan ikat kepala dan baju surjannya ini dipercaya produser Katsunori Tanaka untuk

membuat CD berjudul *Ratu Jawa dan Keroncong Heart of Indonesia*. Dalam proyek ini, ia duet dengan penyanyi “*Si Walang Kekek*”, Waljinah.

Selain itu, Manthous juga berkolaborasi dengan Sunyahni dalam melahirkan album-album laris seperti *Ojo Sembrono*, dan sebagainya. Album *Ojo Sembrono* ini berhasil terjual hingga 500.000 buah.

Koko Thole pernah menelurkan album campursari berjudul *Jaman Edan*. Ia menjelaskan bahwa dominasi campursari Di Jawa Tengah dan Jawa Timur semakin marak dan kuat. Oleh karena itu, dalam sebulan ada dua hingga kaset baru yang beredar. Kaset-kaset campursari itu lahir dari perusahaan-perusahaan rekaman di daerah seperti Dasa Record, Pusaka Record, Ten Record, Puspita Record, Fajar Record, MC Record (semuanya berada di Semarang); Maju Lancar Record (Yogyakarta); serta perusahaan-perusahaan rekaman lain semacam Klaten, Delanggu, Jawa Tengah.

Pada perkembangan paling mutakhir, musik campursari ini memunculkan penyanyi sekaligus pencipta yang selalu nelurkan album-album laris, yaitu Didi Kempot. Ia meroket seputar tahun 2000 lalu dengan lagunya yang terdengar dimana-mana di Jawa Tengah, berjudul *Stasiun Balapan*. Album itu meledak pada seputar Lebaran tahun 2000, yang diikuti album berikut pada Lebaran berikutnya, berjudul *Terminal Tirtonadi* (menurut kalangan musik, *Stasiun Balapan* yang menceritakan kisah asmara di stasiun kereta api di Solo itu telah membuat iri para sopir bus di Terminal Tirtonadi, Solo sehingga diciptakanlah lagu *Terminal Tirtonadi*).

Campursari versi Didi Kempot pernah dianggap sebagai barang aneh oleh juragan kaset yang dimanja dengan larisnya musik pop atau dangdut. Pada tahun

1997, dengan modal sekitar Rp 6 juta, Didi merintis dengan merekam album yang diproduksi sendiri serta diedarkan sendiri ke toko-toko di Cepu, Ngawi, Bojonegoro, Magetan. Namun selama tiga bulan kasetnya tidak laku.

Didi akhirnya bertemu produser yang bersedia membuat dan mengedarkan kaset berikut VCD. Ia dibayar *flat* sekitar Rp 30 juta. VCD yang antara lain berisi *Stasiun Balapan* itulah yang mempopulerkannya.

Kesuksesan lain juga didapat oleh Sonny Jozs dalam albumnya yang berjudul *Sri Minggat* kesuksesan tersebut mencapai angka penjualan album hingga hampir 2 juta kopi.

#### **2.9.6 Pengaruh Lagu Campursari**

Musik campursari sangat mempengaruhi masyarakat dalam berbagai bidang. Selain itu, musik campursari juga digemari di berbagai lapisan masyarakat baik masyarakat dalam negeri maupun masyarakat mancanegara. Hal tersebut telah dibuktikan oleh penyanyi sekaligus pencipta lagu campursari, yaitu Manthous, yang sudah melanglang buana ke berbagai mancanegara. Ia sudah pernah pergi ke Suriname-Belanda atas undangan masyarakat setempat yang memang mayoritas penduduknya keturunan Jawa. Terakhir kalinya, Manthous melawat ke Negeri Sakura dan tampil pada acara "*Asian Flower Festival*" di Osaka.

Usai dari Jepang, seniman serba bisa tersebut melanjutkan perjalanannya ke Singapura atas undangan Kedubes Indonesia di Singapura. Setelah itu, ia terbang ke Malaysia dan mendapat kehormatan sebagai juri pada *Malaysian Jiran*.

Manthous juga pernah disertai pembuatan ilustrasi musik film maupun sinetron. Sutradara seperti Sjuman Djaya, Turino Djunaedi, Nawi Ismail,

Arswendo Atmowiloto hingga Rano Karno, pernah bekerja sama dengannya. Ia memang hebat, berkat gebrakan inovasi yang dilakukannya, campursari dapat memasyarakat.

Sonny Josz berhasil menciptakan lagu campursari berjudul *Sri Minggat dan Madiun Ngawi*, lagu ini begitu akrab di telinga masyarakat baik penikmat musik tanah air maupun mancanegara. Oleh karena larisnya tembang ciptaan Sonny Josz tersebut hingga beredar album bajakannya juga. Ia mengetahui sendiri ketika berada di sebuah toko di Singapore Mall, ia temukan beberapa kaset *SriMinggat*. Indikasi kaset bajakan itu dibuktikan melalui hilangnya hologram di cover album tersebut. Lagu yang liriknya akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia ini pun dijadikan dalam bentuk sinetron yang tayang di Indosiar.

Musik campursari yang notabene penyempurnaan dari musik keroncong, langgam, dan stambul mampu merebut pangsa pasar dari kalangan anak-anak muda. Bahkan, saat ini lahir epigon grup-grup campursari, mulai dari tingkat RT hingga ke atasnya, seperti cendawan di musim hujan. Pangsa pasar musik campursari selain berasal dari Jawa Tengah juga berasal dari daerah *kulon*, Madiun, Ngawi, dan sekitarnya, serta sebagian kecil daerah *wetanan*, seperti Malang dan Jember.

Selain itu, campursari juga mempengaruhi dunia pertelevisian. Campursari yang sedang digemari warga masyarakat tidak terlepas dari incaran televisi untuk program unggulan sebagaimana yang dilakukan oleh TVRI Surabaya, termasuk pula stasiun TVRI Pusat Jakarta. Sajian campursari secara *live* telah memberikan

hiburan tersendiri, terlebih bagi para penggemarnya yang datang untuk menonton langsung dengan maksud melihat dari dekat bintang-bintang pujaannya.

Akhir-akhir ini, campursari menjadi format ekletik, yang luwes menyerap bahan dengarannya lain, yang hidup di masyarakat seperti lagu-lagu mandarin, rock, latin dan salsa. Selain itu, lagu-lagu campursari khususnya yang telah diciptakan Didi Kempot terasa akrab pada penutur bahasa Jawa karena dalam campursari itu menggunakan cara ngoko yang egaliter. Ia menggunakan kata *kowe* dan *aku* yang setara dengan *lu* atau *gue*. Ia jarang menggunakan kata *sliramu* setara dengan kata *anda* yang lebih santun.

Campursari juga mempengaruhi bidang sosial masyarakat sehingga terciptalah kritik sosial melalui lirik-lirik lagu campursari. Lirik-lirik lagu campursari Didi Kempot telah menjadi penanda jaman, dan wajah budaya Jawa yang telah berubah. Pada sejumlah lagu seperti *Dompot Kulit*, *Sewu Kutho*, *Sekonyong-Konyong Koder*, *Stasiun Balapan*, dan *Tirtonadi*, Didi berkisah tentang lelaki yang ditinggalkan pacar atau istri. Hal itu ia dapatkan dari kisah-kisah jalanan ketika ia masih mengamen sekitar sebelas tahun yang lalu di Solo dan Jakarta. Dahulu di lagu-lagu pop cenderung berkisah tentang wanita yang disakiti laki-laki, tapi sekarang laki-laki yang disakiti wanita.

Lagu campursari tidak sekedar menghibur para pendengarnya, justru dari kesenian yang bersifat hiburan itu terkandung sindiran-sindiran masalah etika dan moral. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya Grup Musik Campursari Arum Ndalu, Wonogiri, Jawa Tengah yang telah menciptakan lirik-lirik lagu campursari dengan tema kritik sosial dan politik. Diantara 30 buah lagu, untuk tiga album campursari terdapat sebuah lagu berjudul *Umuk Wae*. Lagu itu

memiliki lirik yang menggambarkan kecongkakan seorang pejabat, liriknya sebagai berikut:

*"pisan pindho tak semoni, kaping telu tak surati, mugo-mugo wis ditompo, marang kuwe cah ayu Sulastri jantung hatiku, soal dunyo aku ono, omah gedong, sawahku ombo, gak percoyo, dolano rono, njaluk kebo opo sapi, njaluk bemo opo mercy, mbok njaluk kabeh tak turuti, mumpung bapak dadi bupati, sregep oleh duwit korupsi"*

Yayasan Handjaringrat di Solo telah mengadakan Lomba Cipta Lagu Keroncong dan Campursari se-Jawa. Hal tersebut merupakan bukti bahwa campursari sangat mempengaruhi kesenian masyarakat. Untuk Lomba Cipta Lagu jenis keroncong asli, stambul II, dan langgam keroncong mengambil tema *Cintaku Negeriku* dengan lirik bahasa Indonesia dan bernotasi diatonik. Sedangkan, Lomba Cipta Lagu jenis campursari bertema *Katresnanku marang Negaraku*, berbahasa Jawa dan bernotasi diatonik maupun pentatonik.

Andjar Any, selaku penyelenggara Lomba Cipta Lagu Keroncong dan Campursari, mengatakan bahwa penyelenggaraan Lomba Cipta Lagu ini sebagai wujud kepedulian akan musik keroncong dan campursari. Ia juga mengakui bahwa musik keroncong semakin kehilangan pamor dibanding musik pop atau campursari sehingga diadakanlah Lomba Cipta Lagu Keroncong dan Campursari ini. Hal tersebut semakin menjelaskan bahwa musik campursari sangat mempengaruhi semakin surutnya penggemar musik keroncong.

Selain itu, ada juga lomba menyanyi lagu-lagu campursari tingkat Jateng asal Sragen. Sayangnya, para peserta yang beradu kepiawaian itu gagal merebut juara pertama. Namun keempat penyanyi campursari asal daerah itu tampil sebagai juara. Hantara meraih juara II, Rima Rosalinda (III), Danang (harapan I), dan Dwi Setya (harapan II). Pien Wiyatno, wakil komunitas Serambi Sukowati,

mengatakan bahwa para juara mendapat trofi dan uang pembinaan prestasi dari Gubernur Jateng dan Rektor Universitas Negeri Semarang (Unnes).

Sebelum tampil di Semarang, peserta menjalani seleksi di Pendapa Serambi Sukowati Sragen. Seleksi diikuti 31 peserta dari wilayah Surakarta, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Klaten, Boyolali, dan Sragen. Tiga juri lomba, yaitu Waluyo, Totok, dan Bintang Handaya Putra, berhasil memilih lima orang nominasi dari 31 peserta untuk maju dalam lomba menyanyi campursari tingkat Jateng, 24 April 2005 di Semarang. Di antara lagu pilihan peserta yang dilantunkan "Ilat Tanpa Balung", "Sewu Kutha", dan "Cinta Tak Terpisahkan".

Agus Fatchurahman, penanggung jawab audisi di Sragen mengungkapkan bahwa seleksi yang pernah digelar di Pendapa Serambi Sukowati itu dimaksudkan untuk mencari bibit baru penyanyi campursari. Setelah berlomba dengan pelantun campursari lain dari sejumlah kota/kabupaten di Jateng, akan diketahui sejauh mana bobot dan kualitas para penyanyi asal Sragen.

Pengaruh musik campursari selama bulan puasa adalah penggemar campursari *TVRI* Surabaya cenderung surut. Hal itu tercermin pada jumlah penonton yang menyaksikan secara langsung saat paket siaran campursari dipergelarkan. Seperti yang terjadi hari Rabu malam di studio televisi *TVRI* Surabaya di Jalan Mayjen Sungkono, Surabaya. Selama ini, program siaran langsung campursari di televisi milik pemerintah itu tak pernah sepi dari para penggemar yang menonton secara langsung di studio. Namun, tatkala bulan puasa tiba, para penonton yang datang langsung menyaksikan sajian campursari merosot. Barangkali penggemar sedang menunaikan shalat tarawih, karena waktunya bersamaan dengan tayangan langsung campursari. Suasana Ramadhan

pun ikut menghiasi sajian campursari tatkala sebuah tembang bertitel *Tamba Ati* mengalun dari artis penyanyi Daryanto. Menurut pengamatan *Kompas*, terakhir ini para artis yang tampil sebagai penghibur terkesan dipaksakan sehingga mempengaruhi kualitas tayangan campursari. Hal ini lambat laun bakal berdampak pada minat penggemar campursari untuk setia mengikuti sajian bersangkutan. Ini berarti pula *TVRI* perlu kembali memikirkan bintang-bintang campursari profesional nan cantik sebagai pemikat. Jadi, tidak asal bisa berdendang, namun mengabaikan kualitas olah vokal.

Irama musik campursari makin berkembang pesat dan dinikmati berbagai kalangan. Saat ini tidak hanya kalangan orangtua yang "gandrung" dengan musik itu. Banyak anak muda yang mulai mencoba mengapresiasi musik campursari. Campursari, musik perpaduan instrumen musik tradisional (gamelan) dengan alat musik modern itu, seolah mampu merebut hati para penggemar baru. Fenomena perkembangan musik campursari yang terus berkembang itu, ternyata juga memunculkan fenomena alih profesi. Misalnya, kalau sebelumnya berprofesi sebagai seorang seniwati waranggono, karena campursari maju pesat, seniwati itu kemudian beralih profesi menjadi penyanyi campursari.

Niken Suwarsih (30) adalah contoh satu di antara seniwati waranggono yang sekarang telah beralih menjadi penyanyi campursari. Ibu satu anak itu mengawali karir seniwatinya dari tobong ketoprak di Palembang sekitar 1987 itu mengaku, campursari ternyata lebih laku di pasaran. "Sejak kecil saya suka Ketoprak. Mungkin karena darah seni yang mengalir dari ayah yang mantan seniman wayang orang dan ketoprak. Waktu kecil saya sering ikut ayah ngetoprak keliling kota," tutur seniwati yang mengaku pernah aktif di rekaman karawitan di

RRI Yogyakarta beberapa tahun lalu ini kepada Bernas, Kamis (14/6) malam di THR Purawisata. Setelah dari tobong ketoprak dan waranggono, mulai awal 1999 lalu, perempuan yang tinggal di Kleben, Wirobrajan, Yogya ini mencoba beralih ke campursari. "Saya merasa dunia karawitan tidak jauh berbeda dengan campursari. Justru karawitan sebenarnya menjadi pondasi yang cukup bagus untuk bekal terjun ke campusari. Tinggal perlu penyesuaian-penyesuaian saja," imbuhnya. Seniwati yang mengolah vokal suaranya dengan aktif latihan di paguyuban seni Madya Laras Yogyakarta ini menambahkan, untuk menekuni bidang campusari juga dibutuhkan keberanian untuk berspekulasi. Artinya, berani mengekspresikan diri tanpa takut karya yang dibawakan dicela atau dicemooh penggemar. Mengingat, persaingan yang kian ketat di campursari, memang dibutuhkan keberanian seperti itu.

### **2.9.7 Alat Musik Pendukung Lagu Campursari**

Musik campursari merupakan hasil perpaduan irama harmonis yang berasal gabungan beberapa alat musik. Beberapa alat musik yang selalu mengiringi campursari merupakan hasil perpaduan alat musik tradisional (pentatoni) dan alat musik modern (diatonik). saron, melodi gitar klasik dan gender. Selain itu, alat musik tradisional yang mengiringi musik campursari juga berasal dari alat musik keroncong, antara lain ukulele, cak, cuk, seruling, bas betot. Keduanya dipadukan sehingga menjadi irama tradisional yang sangat indah. Perpaduan alat-alat musik tersebut menghasilkan irama yang lumayan enak, terasa komplit, dan ada gregetnya dibandingkan irama keroncong sebelumnya.

Sedangkan alat musik modern yang mengiringi musik campursari berupa: keyboard, bas, gitar elektrik serta organ, tambahan berupa seperangkat drum.

**Perpaduan antara alat musik tradisional dan alat musik modern itu akan tercipta kesempurnaan yang diinginkan dari musik campursari yang sesungguhnya dan irama campursari dapat melampaui batasan ruang bermain musik itu sendiri.**

**BAB III**  
**TEMUAN DAN ANALISIS DATA**